

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kebutuhan. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi baik secara individu maupun melalui keluarga. Salah satu kebutuhan terpenting keluarga untuk mempertahankan kehidupannya yaitu kebutuhan ekonomi yang mencakup kebutuhan untuk memiliki pekerjaan dan memperoleh penghasilan, dan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan yang berupa uang atau materi (Kemensos, 2010). Kebutuhan ekonomi dapat menjadi fondasi dari terpenuhinya kebutuhan lain seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan maka dari itu, kebutuhan ekonomi menjadi sangat penting bagi keluarga. kemiskinan sebagai akar masalah sosial, menjadi tantangan besar yang dihadapi setiap keluarga.

Kemiskinan menyebabkan masalah lainnya yang tentunya semakin kompleks. Salah satu permasalahan kemiskinan pada keluarga yaitu perempuan rawan sosial ekonomi. Menurut Peraturan Kementerian Sosial RI (2012), perempuan rawan sosial ekonomi adalah perempuan yang berusia 18-59 tahun dengan kondisi sebagai pencari nafkah utama keluarga dan dan tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kepala Keluarga menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 31 dan 34 menjelaskan bahwa kepala keluarga indentik dengan pencari nafkah dan memenuhi semua kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Indonesia menurun pada Maret 2018. Penduduk dengan pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan Indonesia mencapai 25,95 juta (9,82%) berkurang sebesar 633,2 ribu jiwa dibandingkan pada september 2017 yaitu sebesar 26,58 juta orang (10,12%). Walau demikian, hal tersebut menggambarkan keluarga miskin yang masih cukup banyak. Hal ini mengindikasikan masih terjadi ketimpangan yang cukup signifikan dalam penyerapan tenaga kerja antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender memiliki dampak yang signifikan terhadap status fisik, psikologis, dan sosial ekonomi (Ralli, et al. 2021). Perempuan memiliki peluang lebih tinggi untuk jatuh sakit dan mengonsumsi lebih banyak obat-obatan terlarang, dan secara sosial kurang beruntung dibandingkan dengan laki-laki dalam hal kekerasan fisik dan psikologis, tingkat pengangguran yang lebih tinggi, dan kebebasan ekonomi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mengungkap, 9,68 persen perempuan Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan persentase laki-laki, yaitu 9,40 persen. Kemiskinan sering dikaitkan dengan perempuan. Sebab, pada masyarakat miskin, perempuan menunjukkan indikator kesejahteraan yang lebih rendah.

Rendahnya kualitas sumberdaya perempuan sebagai faktor determinan dari rendahnya tingkat kesejahteraan sosial keluarga menjadi salah satu dampak dari marginalisasi perempuan yang terjadi dari waktu ke waktu. Perempuan seringkali menjadi objek dirugikan karena tidak memiliki akses untuk berkontribusi pada pembangunan di masyarakat. Perempuan selalu dikaitkan pada subjek yang bekerja di dapur dan mengurus rumah tangga. Untuk itu, saat perempuan harus memiliki

peran bekerja di luar rumah harus memainkan peran ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga/tulang punggung keluarga dalam pencari nafkah karena tuntutan kebutuhan Sahara, (2023). Kondisi ini diperparah ketika perempuan harus dihadapkan sebagai kepala keluarga atau orang tua tunggal. Sehingga banyak perempuan yang mengalami kondisi stres yang berlebih. Stres merupakan kondisi yang terjadi saat terdapat banyak tekanan, merasa kewalahan, atau kesulitan menghadapi suatu situasi. Untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi diperlukan strategi koping. Strategi *coping* merupakan cara penting bagi perempuan dengan latar belakang sosial ekonomi rendah untuk bertahan hidup dan menghadapi tantangan sehari-hari (Himawati & Taftazani, 2022).

Lazarus dan Folkman dalam (Pratiwi, et al. 2022) mengemukakan strategi koping dibagi menjadi dua bentuk yaitu emotion-focused *coping* dan problem-focused *coping*. Aspek strategi problem focused *coping* memiliki aspek konfrontasi, mencari dukungan sosial, dan merencanakan pemecahan masalah. Sedangkan, aspek emotional focused *coping* memiliki aspek kontrol diri, membuat jarak, penilaian kembali secara positif, menerima tanggung jawab, dan penghindaran (Rismelina, 2020). Menurut (Al Zoubi, 2022) terdapat tiga kategori strategi *coping* antara lain berbasis perilaku, aset dan bantuan. Hasilnya, membangun kerangka kerja dengan tiga jenis strategi penanggulangan seperti strategi bertahan hidup, peningkatan dan perbaikan. Redcliff (dalam Siti Sumaryatiningsih, et al. 2022) menjelaskan bahwa masyarakat yang berada pada posisi marginal, masyarakat yang tinggal di daerah kumuh perkotaan

mengembangkan strategi kelangsungan hidup atau strategi koping mereka sendiri. Salah satu pendekatan utama adalah memanfaatkan jaringan sosial, seperti dukungan dari keluarga dan teman, untuk mendapatkan bantuan emosional dan material. Selain itu, banyak perempuan mengadopsi pola pikir yang fleksibel dan kreatif dalam mencari solusi, seperti mengelola sumber daya terbatas secara efisien.

Pendidikan dan pelatihan keterampilan juga berperan penting dalam meningkatkan peluang kerja dan pendapatan, sehingga mereka dapat mengatasi hambatan ekonomi. Dengan kombinasi strategi-strategi ini, perempuan dapat lebih mampu mengatasi kesulitan dan meraih keberhasilan dalam kehidupan mereka. Pemberdayaan PRSE dilakukan melalui beberapa program baik oleh pemerintah maupun swasta. Salah satu pemberdayaan PRSE dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial Purnama, (2019). Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi diikuti oleh perempuan dewasa berusia 18-59 tahun, belum menikah atau sudah menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (Keputusan Menteri Sosial Nomor. 24/HUK/1996).

Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2018 memberikan berbagai pelatihan keterampilan tangan kepada puluhan wanita rawan sosial ekonomi yang dipusatkan di Panti Sosial Jalan Rajawali Kota Palangka Raya. Tujuan memberikan pelatihan kepada wanita rawan sosial ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan di daerah yang memiliki luas satu setengah dari pulau jawa tersebut. Perempuan yang mendapatkan keterampilan tangan ini berusia antara

18-35 tahun. Pesertanya sendiri tidak hanya berasal dari Kota Palangka Raya, melainkan dari berbagai daerah yang berada di kabupaten/kota di provinsi setempat. Hal ini mengindikasikan, sudah ada inisiatif yang baik dari Dinas Sosial untuk memberdayakan PRSE di Palangkaraya. Sehingga hal ini menjadi urgensi dalam penelitian. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait strategi coping perempuan rawan sosial ekonomi, khususnya di Kecamatan Pahandut.

Menurut sumber data PSKS Dinas Sosial Kota Palangkaraya pada tahun 2017 sampai 2018, Penyandang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yang berada di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya mencapai 55 Jiwa. Hal ini dikarenakan Kecamatan Pahandut memiliki jumlah populasi penduduk terpadat kedua di Kota Palangkaraya, khususnya perempuan. Populasi perempuan di Kecamatan Pahandut, pada tahun 2022 jumlah populasi perempuan mencapai 49.248 jiwa. Angka tersebut mendekati jumlah populasi laki-laki di Kecamatan Pahandut sebanyak 50.781 jiwa. Mata pencaharian PRSE yang berada di Kelurahan Langkai kebanyakan bekerja sebagai penjual sayur dan makanan yang di jual secara tradisional.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Sry Handayani pada tahun 2019, Rusdi Fajar pada tahun 2016, dan Muthia Octaviani, Tin Herawati, dan Fatma Putri Sekaring Tyas pada tahun 2018. Hasil penelitian masing-masing menunjukkan adanya tiga fokus basis golongan masyarakat yang diteliti, meliputi level mikro (individu), meso (kelompok), dan makro (komunitas/masyarakat) dan Hasil penelitian menunjukkan sebuah rutinitas perempuan rawan sosial ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan internal dan eksternalnya sehari-hari. Serta hasil

penelitian menunjukkan bahwa hubungan fokus dan variabel yang diteliti menunjukkan bahwa penyebab stress (*stressor*) dengan nilai rata-rata paling tinggi dari variabel yang diteliti adalah hubungan ibu dengan anak. Hasil penelitian juga menemukan bahwa hampir seluruh ibu Tunggal mempunyai kesejahteraan subyektif pada kategori rendah. Kemudian kebaruan penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah untuk mengetahui strategi koping perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup di kelurahan langkai, kecamatan pahandut, kota palangkaraya dengan fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana *problem fources coping* dan bagaimana *emotion focused coping* PRSE dalam bertahan hidup.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada strategi koping yang digunakan perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup. Kemudian model strategi koping yang digunakan dengan mengacu pada teori Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan strategi koping dibagi menjadi dua bentuk yaitu *problem fources coping* dengan sub-sub fokus antara lain: *planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah, *confrontative coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil, dan *seeking social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Dan *emotion fucused coping* dengan sub-sub fokus antara lain: *positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religious, *accepting responsibility* (penekanan pada tanggung

jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukkan segala sesuatu sebagaimana mestinya, *self-controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan, *distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan, dan *escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi. (Konseling & Matappa, 2017)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana **“Strategi Koping Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mencoba menetapkan rumusan masalah kedalam beberapa fokus rumusan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik PRSE?
2. Bagaimana *problem focused coping* PRSE dalam bertahan hidup?
3. Bagaimana *emotion focused coping* PRSE dalam bertahan hidup?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai strategi koping perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup di kelurahan langkai kecamatan pahandut kota palangkaraya. Untuk mengkaji lebih mendalam mengenai sub fokus sebagai berikut :

1. Mengkaji lebih mendalam mengenai karakteristik PRSE di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya
2. Mengkaji lebih mendalam mengenai *problem focused coping* PRSE di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut
3. Mengkaji lebih mendalam mengenai *emotion focused coping* PRSE di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Yaitu, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran secara teoritis dalam memperkuat dan memperkaya pemikiran khazanah pengetahuan khususnya mengenai strategi koping Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam bertahan hidup.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dukungan secara praktis yang bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan strategi koping Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam bertahan hidup.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan mengenai strategi koping Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dalam bertahan hidup di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut, Kota Palangkaraya, adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah yang di angkat, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian dan sistematikan dari penulisan penelitian mengenai ”Strategi Koping Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya”.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL

Memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan konseptual, dan teori yang mendasari berkaitan dengan Strategi Koping Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya”.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat mengenai desain yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional, latar belakang, sumber data dan cara menentukannya, teknik pengumpulan data, teknik analisa data terkait dengan strategi koping perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat mengenai deskripsi, hasil-hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian mengenai strategi koping perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup.

BAB V : USULAN PROGRAM

Memuat nama program usulan, dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, langkah-langkah pelaksanaan, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan sebagai tindak lanjut penelitian mengenai "Strategi Koping Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya".

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran hasil penelitian yang diperoleh terkait "Strategi Koping Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup di Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya".